

**PERAN ORANG TUA TERHADAP PEMBINAAN MORAL SISWA
DI SMP NEGERI 1 BALUSU KECAMATAN BALUSU
KABUPATEN BARRU**

¹Husna

²Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar

Email : Husna007ips@gmail.com

ABSTRAK

Husna, 2018, Peran Orang Tua Terhadap Pembinaan Moral Siswa Di SMP Negeri 1 Balusu Kecamatan Balusu Kabupaten Barru. Dibimbing oleh Dr.Herman,.S.Pd,.M.Si dan Dr. Syamsul Sunusi,.M.Pd Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. +

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, (1) peran orang tua terhadap pembinaan moral siswa di SMP Negeri 1 balusu kecamatan balusu kabupaten barru, (2) faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membina moral anaknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan dan menganalisa gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terperinci yang diperoleh dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam latar (setting) yang alamiah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua di desa madello sangat memperhatikan anak-anaknya. Mereka tahu bahwa peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anaknya memang sangat besar seperti menanamkan nilai-nilai moral sejak dini seperti berbicara dengan sopan antar sesama, dan mengajarkan tata krama kepada anaknya, memperhatikan hak-hak agar anak mempunyai moral baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan sekolah dan masyarakat, memperkenalkan nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat, mengajarkan anak pendidikan tentang agama berkaitan dengan bergaul sesama manusia, mengarahkan dan memotivasi dalam hal mengikuti tata aturan atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat dengan perilaku terpuji seperti sikap hormat kepada orang tua, mengucapkan salam jika bertemu, membantu sesama, saling tolong menolong, dan memberikan contoh yang baik atau teladan kepada anak-anaknya terutama dalam hal moral.. Dalam hal itu pula terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan moral siswa contohnya: faktor pendukung: 1) mengabaikan, 2) membiarkan), mengalihkan perhatian, 3) tantangan, 4) memuji. Dan faktor penghambat seperti : 1) cara pengajaran, 2) perubahan nilai sosial, 3) perbedaan nilai moral, 4) nilai dan situasi yang berbeda, 5) konflik dengan lingkungan sosial.

¹ Penulis

² Fakultas dan Universitas Penulis

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat, tetapi mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi bangsa dan Negara. Dari keluarganya akan lahir generasi penerus yang akan menentukan nasib bangsa. Apabila keluarga dapat menjalankan fungsi dengan baik, maka dimungkinkan tumbuh generasi yang berkualitas dan dapat diandalkan yang akan menjadi pilar-pilar kemajuan bangsa, bukan tidak mungkin akan menghasilkan generasi-generasi yang bermasalah dan dapat jadi beban sosial masyarakat. Keberfungsian keluarga sangat ditentukan oleh proses-proses yang berlangsung di dalamnya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wahini (Zuriah 2007:44) “anggota keluarga yang pertama berpengaruh dalam proses sosialisasi adalah orang tua. Bentuk pengasuhan, sikap orang tua terhadap anak semuanya dapat mempengaruhi proses sosialisasi anak kedepannya”.³

Tingkat sosial ekonomi keluarga mungkin memberikan sumbangan bagi keberhasilan keluarga menjalankan fungsinya. Namun sesungguhnya proses-proses yang menentukan keberfungsian keluarga tidak hanya pada tingkat sosial ekonomi. Sudah banyak bukti yang menunjukkan keluarga-keluarga dengan tingkat sosial ekonomi rendah mengantarkan anak-anak mereka menjadi sosok yang diandalkan.

Demikian juga tidak sedikit keluarga bergeliman harta yang mengalami kemerosotan karena anak-anaknya tumbuh menjadi pribadi yang bermasalah.

Keluarga yang tentram, bahagia, dan sejahtera merupakan dambaan setiap manusia untuk mewujudkan keluarga sebagaimana yang didambakan merupakan usaha yang tidak mudah karena terbentuknya keluarga merupakan sebuah proses yang panjang dan melalui penyesuaian yang juga tidak mudah.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 52 tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga pasal 1 menyatakan bahwa “ ketahanan dan kesejahteraan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik-meteril guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan, kebahagiaan lahir dan batin.”⁴

Wujud dari keluarga dapat berupa keluarga inti, yang terdiri dari bapak, ibu dan anak. Juga dapat berupa keluarga besar (*extended family*) yang terdiri dari bapak, ibu, anak, kakek, nenek, maupun anggota keluarga yang lainnya. Dalam pembentukan keluarga dibutuhkan penyesuaian yang sehat dan baik antar anggota yang satu dengan

³Prof. Dr. Soerjono Soekanto, S.H.2009. Sosiologi Keluarga. *Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, Dan Anak*. PT. Rineka Cipta. Jakarta. Hal 40

⁴Undang-Undang RI Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga

yang lainnya. Penyesuaian tersebut akan menjadi modal bagi ketahanan keluarga dalam menghadapi tantang dari dalam maupun luar keluarga.

Kehidupan bermasyarakat terutama dalam lingkup rumah tangga, suami maupun istri sebagai orang tua wajib membina dan mengembangkan kasih sayang diantara mereka, kasih sayang merupakan persyaratan terciptanya keluarga ideal yang berbentuk kepedulian. Perhatian dan kearifan yang diwujudkan dalam kata-kata, perilaku maupun isyarat badaniah yang dapat dipahami dalam anggota keluarga. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Darajat (1970:56) bahwa "hubungan yang serasi penuh perhatian dan kasih sayang akan membawa kepada pembinaan dan tenang, terbuka dan mudah mendidik, karena anak mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk tumbuh dan berkembang".

Siswa dapat dikatakan mempunyai moral ideal apabila melakukan perbuatan baik dan tidak melakukan perbuatan tidak baik. Adapun tingkah laku atau moral yang dianggap baik yang seharusnya dilakukan oleh semua orang khususnya remaja yakni membina disiplin pribadi dengan memelihara diri lahir dan batin, patuh dan berbakti kepada orang tua, bersikap sopan santun, berbicara dengan lemah lembut, saling tolong menolong, hormat menghormati, saling menghargai dan sebagainya. Adapun perbuatan yang tidak baik yakni melanggar hukum/tata tertib, menghina orang,, membuang sampah sembarangan,- meyontek, membuli teman, mencuri dan sebagainya.

Berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam lingkup rumah tangga keluarga mengakibatkan siswa bingung untuk memilih mana yang baik untuknya, yang menimbulkan berbagai akses seperti maraknya kenakalan yang terjadi pada siswa SMP. Terjadinya kemerosotan moral sangat mengkhawatirkan karena bukan hanya menimpa moral siswa yang hidup di kota-kota besar Indonesia, tetapi juga menimpa sebagian besar siswa di desa- desa khususnya siswa di SMP Negeri 1 Balusu Kecamatan Balusu Kabupaten Barru. Kemerosotan moral siswa ditandai dengan seringnya terjadinya perkelahian antar siswa, kurang menghormati orang yang lebih tua, sering menggunakan kata-kata yang kurang sopan, nakal, suka berbohong, mengambil hak orang lain, suka membantah dan melawan orang tua, sering merusak barang di rumah dan lain sebagainya.

Selain itu banyak orang tua yang tidak peduli terhadap jiwa anak-anaknya yang dipikirkan hanya melimpahkan harta kepada mereka dan menyerahkan sepenuhnya pendidikan akan kepada sekolah.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana peran orang tua terhadap pembinaan moral siswadi SMP Negeri 1 Balusu Kecamatan Balusu Kabupaten Barru?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat peran orang

tua terhadap pembinaan moral siswa di SMP Negeri 1 Balusu Kecamatan Balusu Kabupaten Barru?

C. Tujuan penelitian

- a) Untuk mengetahui bagaimana peran orang tua terhadap pembinaan moral siswa di SMP Negeri 1 balusu keamatan balusu kabupaten barru.
- b) Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat peran orang tua terhadap pembinaan moral siswa di SMP Negeri 1 balusu keamatan balusu kabupaten barru.

D. Manfaat penelitian

- 1) Manfaat teoritis
Penelitian ini kiranya dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan sebagai referensi terutama bagi yang berkaitan dengan pembinaan moral siswa.

2. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA KONSEP

A. Tinjauan pustaka

1. Peran orang tua dalam pembinaan moral siswa

a. Peran

Peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkat diharapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Istilah peran dapat dijelaskan lewat beberapa cara. Pertama, suatu penjelasan historis yang menyebutkan, konsep peran semula dipinjam dari keluarga drama atau teater yang hidup subur dalam sebuah pentas drama. Kedua, suatu penjelasan yang menunjukkan pada konotasi ilmu sosial, yang mengartikan peran sebagai suatu fungsi yang dibawa seseorang ketika

2) Manfaat praktis

- a. Bagi Orang tua
Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi para orang tua yang dapat berguna dalam menentukan sikap untuk mendidik anaknya.

- b. Bagi Siswa
Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi siswa agar dapat berguna dalam meningkatkan moralitas kearah yang lebih baik

- c. Bagi Peneliti
Penelitian ini dapat digunakan Untuk menambah pemahaman dan penghayatan dalam penelitian ilmiah yang dapat memperkaya khasanah pengetahuan dan memperluas wawasan.

menduduki suatu karakteristik (posisi) dalam struktur sosial. Ketiga, suatu penjelasan yang bersifat operasional, menyebutkan bahwa peran seorang aktor adalah suatu batasan yang dirancang oleh actor lain, kebetulan sama-sama berada dalam suatu penampilan unjuk peran.

Soekanto (1984: 237) Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang yang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Apabila seseorang menjalankan kewajiban dan kewajiban sesuai dengan

kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan.⁵

b. Orang tua

Orang tua adalah ayah dan atau ibu seorang anak melalui hubungan biologis maupun hubungan sosial. Umumnya orang tua memiliki peranan penting dalam membesarkan anak.

Menurut Thamrin Nasution “Orang tua merupakan setiap orang tua yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu”.⁶

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, yang merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga utuh. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mangsuh dan membimbing anak-anaknya untuk untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Posisi orang tua dalam suatu keluarga adalah tempat dimana seorang anak dapat melihat dan mempelajari seluruh aktifitas yang dilakukan orang tua dan mencontohi serta menerapkan di kehidupan sehari-hari mereka,

karena mereka berpendapat bahwa orang tua adalah orang yang ditua kan, orang yang memiliki pengetahuan lebih dan tahu mana yang baik dan yang buruk maka, sebagai orang tua yang membesarkan seorang anak harus paham betul akan kondisi anak apalagi kalau mereka sudah menginjak usia remaja, dimana tahap ini anak-anak akan berusaha mencari tahu dan mencoba segala sesuatu untuk menghilangkan rasa penasaran mereka sama halnya ketika mereka melakukan aktifitas belajar. Orang tua juga memposisikan diri sebagai pendengar yang baik terhadap anak agar dapat memberikan pendapat dan mengarahkan anak yang sudah memasuki usia remaja ke hal-hal yang lebih positif.

c. Siswa

Dalam dunia pendidikan Indonesia kita mengenal murid, siswa dan peserta didik hal ini tentu saja tidak serta merta ada tanpa pemikiran dan tujuan yang matang, tentu saja dalam hal ini pemerintah Dan para pakar pendidikan mempunyai maksud mencantumkan kata-kata tersebut dalam KTSP yang pernah ada.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia siswa/murid/peserta didik berarti orang (anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Sedangkan menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan, pengertian siswa adalah orang yang datang kesuatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan.

⁵Prof. Dr. Soerjono Soekanto, S.H.2009. Sosiologi Keluarga. *Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, Dan Anak*. PT. Rineka Cipta. Jakarta. Hal 73

⁶ Ibid hal 6

Menurut Muhalmin Dkk, 2005 bahwa:siswa dilihat sebagai seseorang “subjek didik” yang mana dinilai kemanusiaan sebagai individu, sebagai makhluk sosial yang mempunyai identitas moral, harus dikembangkan untuk mencapai tingkatan optimal dan kriteria kehidupan sebagai manusia warga Negara yang diharapkan.⁷

d. Pengertian moral

Adapun arti moral dari segi bahasa berasal dari bahasa latin, *mores* yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan. Di dalam kamus umum bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik-buruk terhadap perbuatan dan kelakuan.

Selanjutnya moral dalam arti istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, atau buruk.

Selanjutnya pengertian moral dijumpai pula dalam *the advanced leaner's dictionary of current English*. Dalam buku ini di kemukakan beberapa pengertian moral sebagai berikut:

1. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk;
2. Kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah;
3. Ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik.

Berdasarkan kutipan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah. Jika dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang tersebut bermoral, maka yang dimaksudkan adalah bahwa orang tersebut tingkah lakunya baik.

Jika pengertian etika dan moral tersebut dihubungkan satu dan lainnya kita dapat mengatakan bahwa antara etika dan moral memiliki objek yang sama, yaitu sama-sama membahas tentang perbuatan manusia untuk selanjutnya ditentukan posisinya apakah baik atau buruk.

Namun demikian, dalam beberapa hal antara etika dan moral memiliki perbedaan. *Pertama* kalau dalam pembicaraan etika, untuk menentuka nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolok ukur akal pikiran atau rasio, sedangkan dalam pembicaraan moral tolok ukur yang digunakan adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung di masyarakat. Dengan demikian

⁷Ibid hal 5

etika lebih bersifat pemikiran filosofis dan berada dalam dataran konsep-konsep, sedangkan moral berada dalam dataran realitas dan muncul dalam tingkah laku yang berkembang di masyarakat.

Dengan demikian, tolok ukur yang digunakan dalam moral untuk mengukur tingkah laku manusia adalah adat-istiadat, kebiasaan, dan lainnya yang berlaku di masyarakat.

e. Tugas orang tua dalam keluarga

Setiap orang yang bertanggung jawab dalam keluarga atau rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut dengan ibu-bapak. Orang tua disini lebih condong kepada sebuah keluarga, dimana keluarga adalah sebuah kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan dimana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan yang formal yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa.

Adapun tugas orang tua dalam keluarga antara lain:

- 1) Menanamkan nilai etika, moral kepada anak

Jadi jelas bahwa dalam menanamkan etika, moral kepada anak, orang tua harus

mempehatikan hak-hak anak agar anak mempunyai etika maupun moral baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat.

- 2) Berusaha memahami anak

Orang tua harus memahami betul karakteristik jiwa anak, dengan menunjukkan bahwa apa yang alami anak orang tua harus mengakui bahwa masalah yang dihadapi anak memang sulit diatasi, kemudian sesudah itu barulah orang tua memberikan nasihat kepada anak. Jadi apabila rasa simpati itu sudah tercipta, biasanya anak akan mudah menerima saran dan nasihat dari orang tua. Oleh karena itu orang tua jangan sampai lengah dalam menghadapi jiwa anak-anak

- 3) Menciptakan komunikasi dalam keluarga

Dalam komunikasi didahului dengan pemberian informasi nilai-nilai etika, moral kepada anak.

Djamarah (2014:22) mengatakan bahwa “anak tidak pasif mendengarkan dari orang dewasa sebagaimana harus bertingkah laku sesuai dengan etika, dan moral, tetapi anak harus dirangsang supaya lebih aktif”. Dari pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa orang tua harus berupaya mengikutsertakan anak dalam beberapa pembicaraan dan

dalam pengambilan keputusan keluarga.⁸

4) Menciptakan iklim yang serasi

Seorang yang mempelajari hidup tertentu dan moral kemudian berhasil memiliki sikap dan tingkah laku sebagai pencerminan nilai hidup, itu umumnya adalah seorang yang hidup dalam lingkungan secara jujur, adil, dan konsekuen, senantiasa membentuk tingkah laku dan pencerminan nilai hidup tertentu. Ini berarti bahwa usaha penanam nilai-nilai etika moral tidak hanya mengutamakan lingkungan yang kondusif. Karena lingkungan merupakan faktor yang cukup luas dan bervariasi. Olehnya itu lingkungan keluarga sebagai lingkungan terdekat perlu diperhatikan.

5) Mengetahui secara optimal perubahan pada anak dengan jeli

Al-Amir (1994:129) mengatakan bahwa “orang tua harus memahami dan menyikapi perubahan anak, sekaligus mampu menciptakan kiat untuk menghadapi berbagai masalah”. Oleh karena itu orang tua memahami betul dan mengambil sikap dan bijaksana terhadap para anak.

6) Mengembangkan potensi anak

Al-Amir (1994:180) “orang tua dituntut untuk mampu memahami potensi dan kemampuan anaknya”. Melalui kemampuan itu orang tua mampu menyikapi potensi anaknya agar berkembang kearah positif. Dalam artian dengan mengembangkan potensi yang baik bagi remaja bisa ditanamkan.

d. Memberi sanksi dan hukuman pada anak

1) Memperlakukan anak dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang.

2) Memperhatikan tabiat anak yang menyimpang tatkala menerapkan hukuman.

3) Mencari solusi secara bertahap, berangkat dari cara yang ringan beralih ke cara yang berat.

Dari pendapat diatas, hukuman yang diberikan pada anak dilakukan secara bertahap mulai dari pertama, kalau belum diperhatikan, maka dilanjut sampai dengan menggunakan pukulan. Hukuman pukulan merupakan hukuman terakhir yang tidak boleh langsung digunakan kecuali sudah tidak ada harapan. Menggunakan cara-cara lain untuk membenahi namun hukuman pukulan juga mempunyai batasan-batasan:

⁸Yan Djoko Pietono. 2015. Anak Ku Bisa Brilliant. *Sukses Belajar Menuju Brillianr*. PT. Rineka Cipta Jakarta. Hal 26

- a. Pada kesalahan pertama diberi kesempatan untuk bertobat dan dimaafkan
- b. Tidak boleh menggunakan pukulan sebelum menggunakan cara lain
- c. Tidak boleh memukul tatkala amarah sedang memuncak
- d. Tidak boleh memukul pada bagian yang rawan seperti kepala, dada dan perut.
- e. Pukulan pertama tidak boleh keras dan menyakitkan
- f. Orang yang memukul harus orang tua sendiri dan tidak boleh diwakili pada orang lain supaya tidak ada percikan dendam dan perselisihan.

2. Peran orang tua dalam pembinaan moral siswa

Orang tua merupakan tempat pertama sekali terbentuknya moral siswa. Kasih sayang yang diberikan orang tua terhadap anak, membangun sistem interaksi yang bermoral antara anak dengan orang lain. Hubungan dengan orang tua yang hangat, ramah, gembira dan menunjukkan kasih sayang merupakan pupuk bagi perkembangan moral siswa.

Adapun peran orang tua terhadap pembinaan moral siswa antara lain:

- a. Memperkenalkan nilai moral yang berlaku di masyarakat.
- b. Mengajarkan anak pendidikan tentang agama yang berkaitan dengan

bagaimana bergaul dengan sesama manusia.

- c. Mengarahkan dan memotivasi anak dalam hal mengikuti tata aturan atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat dengan perilaku-perilaku terpuji seperti sikap hormat kepada orang yang lebih tua, mengucapkan salam jika, membantu sesama, saling tolong menolong dan sebagainya.
- d. Memberikan contoh yang baik atau teladan kepada anak-anaknya terutama dalam hal moral.

3. Bentuk pembinaan moral dalam keluarga bagi siswa

a. Pengertian pembinaan moral

kata "*pembinaan*" berasal dari kata "*bina*" yang berarti "bangun". Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia "*pembinaan*" adalah sebuah proses, cara membina, pembaharuan, pemnyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. sedangkan arti moral dari segi bahasa latin "*mores*" yaitu jamak dari kata "*mos*" yang berarti ada kebiasaan. Selajutnya moral dalam arti istilah adalah suatu istilah yang di gunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, peranan, kehendak, pendapat atau perbuatan, secara layak dapat diaktakan benar, salah, baik atau buruk.

Jadi, pembinaan moral adalah suatu upaya untuk mengatur langkah-langkah yang akan ditempuh oleh orang tua untuk menanamkan, menumbuhkan, meningkatkan serta memperbaiki nilai-nilai moral anak demi terbentuknya manusia yang berbudi pekerti luhur sesuai dengan yang dicita-citakan agama, bangsa dan Negara.

b. Dasar dan tujuan pembinaan moral

Agama merupakan dasar pertama dalam pembinaan moral. Karena setiap agama selalu berisi tentang kaidah-kaidah tentang moral serta asas-asas hubungan antara manusia dengan alam. Agama terdapat dalam setiap peradapan meskipun satu sama lain berbeda dalam segi aqidah dan pelaksanaan. Agama selalu memberikan pedoman dari yang maha kuasa yang memungkinkan seseorang dapat membedakan perbuatan yang benar dan perbuatan yang salah.

Masalah moral adalah sudah seharusnya menjadi bagian terpenting bagi bangsa Indonesia untuk dijadikan landasan visi dan misi dalam menyusun serta mengembangkan sistem pendidikan negeri ini.

Adapun tujuan utama pembinaan moral adalah untuk mewujudkan manusia ideal, anak bertaqwa kepada Allah SWT sesuai ajaran agama dan taat beribadah serta sanggup hidup bermasyarakat dengan baik. bentuk-bentuk nilai yang dapat ditanamkan dalam pembinaan moral adalah keadilan,

ikhshan, kasih sayang, rasa malu, menjaga kehormatan, amanah, sopan santun, sabar, tawadhu, menahan marah, pemaaf dan memenuhi janji.

Pembinaan moral sangat penting karena kenyataan di lapangan usaha-usaha pembinaan perlu dilakukan terutama pada saat dimana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan dibidang IPTEK saat ini peristiwa baik dan buruk dapat dilihat dengan mudah melalui televisi, internet, buku-buku, tempat hiburan yang banyak menyuguhkan tentang hal-hal yang tidak baik. demikian juga dengan produk minuman-minuman keras, obat-obat terlarang dan pola hidup matrealistik hedonistik semakin mendarah daging. Demikian menjadi sangat jelas bahwa usaha pembinaan moral sangat penting dilakukan.

c. Pembentukan kepribadian

Kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan tingkah laku seorang. Daradjat (1970: 120) mengatakan bahwa "semua pengalaman yang dilalui sejak dalam kandungan , mempunyai pengaruh terhadap pembinaan pribadi yang tidak lain dari kumpulan pengalaman pada unsur pertumbuhan (dari unsur nol sampai masa remaja)". Pengalaman yang dimaksud itu adalah pengalaman yang dilalui baik melalui pendengaran, penglihatan dan perlakuan yang diterima.

Dalam masa negatif mudah terjadi pelanggaran moral

khususnya bagi siswa yang pendidikannya kurang baik dan lingkungan tidak turut mencegah keadaan yang kurang baik dalam keadaan seperti ini mereka membutuhkan bimbingan agar dapat mengerti tentang keadaan dan tingkah lakunya.

d. Membentuk Sosial Siswa

Moral tumbuh bersamaan dengan tahapan-tahapan kedewasaan fisik dan psikis. Dimana moral mengalami kematangan apabila telah terjadi interaksi sesama manusia. Oleh karena itu moral akan tumbuh lebih terarah dalam proses sosialisasi sejak dini yang dimulai dari lingkungan keluarga. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Daradjat (1993:67) “perkembangan sikap sosial anak terbentuk mulai dari dalam keluarga”. Orang tua yang penyayang, lemah, lembut, adil dan bijaksana akan menumbuhkan sikap sosial yang menyenangkan pada anak. Hal itu menunjang terbentuknya pribadi yang menyenangkan dan suka bergaul dengan anak pada lingkungannya.

e. Membentuk Moral Siswa

Pembentukan moral dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Mubarak (2006:253) mengatakan “dengan peranan dan tanggung jawab yang besar didalam keluarga orang tua harus menumbuhkan moral terpuji pada anak”. Menurut pendapat tersebut perilaku dan sopan santun seseorang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, orang tua terhadap anak-anaknya dan perilaku orang tua terhadap

orang lain dan lingkungan keluarga dan masyarakat akan menjadi teladan bagi anak-anaknya.

1) Tahap dan batasan moral

a. Tahap-tahap moral

Kehidupan moral merupakan problematika yang pokok dalam masa remaja, olehnya itu perlu untuk meninjau perkembangan moralitas menduduki tempat yang paling penting. Kohlber membagi tingkat perkembangan moral dalam tiga tingkat dan dalam tiap tingkat terbagi atas dua tahap sehingga keseluruhan ada enam urutan tahapan yang tetap. Adapun tahap menurut Kohlber (musbikin, 35:2012) menyatakan :

Tingkat I Prakonvensional

Tahap Pertama : anak berorientasi pada kepatuhan dan hukum

Tahap Kedua: perbuatan yang benar adalah perbuatan yang secara instrumental memuaskan kehidupan individu sendiri dan kadang-kadang kebutuhan orang lain.

Tingkat II konvensional

Tahap Ketiga: orientasi anak-anak dimana perilaku yang baik adalah perlakuan yang menyenangkan atau

membantu orang lain dan disetujui oleh mereka.

Tahap Keempat : orientasi terhadap otoritas, peraturan yang pasti dan pemeliharaan taat aturan sosial.

Tingkat III Pasca Konvensional

Tahap kelima: orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dan Lingkungan sosial

Tahap keenam: orientasi kepada keputusan suara hati dan pada prinsip-prinsip etis yang dipilih sendiri, yang mengacu pada pemahan logis menyeluruh, universal dan eksistensi

Dari pendapat diatas menunjukkan bahwa pada tingkat prakonvensional tahap pertama anak hanya mengetahui bahwa aturan-aturan ditentukan oleh adanya kekuasaan yang tidak bisa diganggu gugat, ia harus menurut atau kalau tidak memperoleh hukuman. Pada tahap kedua, hubungan antara manusia dipandang seperti hubungan di tempat umum. Jadi anak tidak lagi secara moral bergantung pada aturan yang ada diluar dirinya, tetapi mereksadar bahwa semua kejadian memiliki beberapa segi yang perlu diambil hikmanya.

Pada tingkat konvensional mengusahakan terwujudnya harapan-harapan keluarga, kelompok atau bangsa yang bernilai pada dirinya sendiri. Pada tahap ketiga anak mulai memperlihatkan orientasi perbuatan yang dapat dinilai baik atau tidak baik oleh orang lain. Pada tahap keempat perbuatan yang baik yang diperlihatkan seseorang bukan hanya agar diterima oleh lingkungan masyarakat melainkan agar dapat ikut mempertahankan aturan-aturan atau norma-norma sosial.

Pada tingkat pasca konvensional seorang berusaha mendapatkan perumusan dan merumuskan prinsip-prinsip yang sah dan dapat diterapkan. Pada tahap kelima ada hubungan timbal balik antara diri seseorang dan lingkungan sosial dan dengan masyarakat. Orang mengartikan bahwa benar salah nya suatu tindakan berdasarkan hak individu dan norma yang sudah teruji dalam masyarakat. Sedangkan pada tahap keenam benar salahnya tindakan ditentukan oleh keputusan suara hati sesuatu prinsi etik yang dianut oleh orang yang bersangkutan.

b. Batasan-batasan moral

Dalam batasan-batasan moral akan dibicarakan tentang nilai dan sikap. Karena yang menjadi titik pengukur moral adalah nilai moral dalam bentuk berbuat baik dan buruk. Nilai moral dihayati dalam hati sanubari akan menjadi sikap hidup, yakni keadaan mental seseorang untuk melakukan perbuatan. Sikap inilah yang direalisasikan dalam tingkah laku (perbuatan) yang merupakan indikasi atas nilai-nilai moral yang dimiliki seseorang. Adapun indikator dari batasan-batasan moral adalah sebagai berikut:

➤ moral sangat baik

Tingkah laku seseorang yang menunjukkan sikap moral yang tinggi itu ditandai oleh kesesuaian perbuatan yang dilakukannya dengan norma-norma hidup yang berlaku. Jadi

seseorang dikatakan bermoral baik apabila tingkah lakunya sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat mendapat dukungan dari orang tua dan bisa dijadikan teladan bagi orang lain.

➤ Moral baik

Seseorang dapat dikatakan bermoral baik ia memahami, menghayati serta melaksanakan tingkah laku yang baik dan menerapkan serta membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Daradjat (1993:73) mengatakan “ pada dasarnya kebiasaan itu memudahkan orang hidup dan perkataan, perbuatan, gerakan dan sebagainya yang telah menjadi kebiasaan sering kali terjadi tanpa pikiran”. Oleh karena itu tingkah laku yang baik belum menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari perlu diingat dan diusahakan menerapkannya agar menjadi kebiasaan yang baik.

➤ Moral buruk

Dalam masyarakat terhadap sikap dan tingkah laku yang buruk yang menyebar dikalangan remaja yang ditandai dengan adanya pertentangan yang terjadi dalam masyarakat yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Misalnya berdusta, mencuri, mencela, terhadap orang lebih tua kurang hormat, suka berkelahi, malas belajar dan kenakalan lainnya yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat.

➤ Moral Sangat Buruk

Moral dapat dikatakan sangat buruk apabila seseorang durhaka pada orang tua, melakukan tingkah laku yang tidak sesuai

dengan ajaran agama, bertentangan dengan norma yang ada dalam masyarakat serta perbuatan yang dilakukannya sulit untuk diubah yang merugikan diri sendiri dan orang banyak.

4. Faktor Pendukung Dan Penghambat Orang Tua Dalam Membentuk Moral Siswa

Dalam proses pembentukan dan pengembangan nilai moral pada anak, tentu terdapat beberapa faktor yang mendorong dan menghambat pendidikan moral yang akan disebutkan sebagai berikut.

a. Faktor pendukung

1) Mengabaikan

Mengabaikan adalah cara yang digunakan orang tua ketika perilaku anak tidak disetujui. Misalnya untuk anak yang terlalu manja dan meminta suatu hal namun tidak disetujui oleh orang tuanya, maka orang tua dapat mengabaikan permintaan anaknya atau tidak memperdulikannya.

2) Membiarkan

Membiarkan bukan berarti mengabaikan melainkan memberikan kesempatan pada anak untuk belajar dari kesalahannya

3) Mengalihkan perhatian

Bisa dilakukan apabila anak yang terlibat cukup banyak, misalnya perkelahian. Orang tua ataupun orang dewasa dapat mengalihkan perhatian anak-anak dengan mengajak untuk melakukan hal yang lebih baik.

4) Tantangan

Tantangan, orang tua dapat mendorong anak untuk mengeluarkan kemampuannya dalam suatu keadaan. Hal ini dapat dijadikan pelajaran bagi anak untuk melakukan pilihan dan menentukan baik atau buruk sesuatu hal dikemudian hari.

5) Memuji

Menguji anak atas tindakannya yang tepat dapat menguatkan sikap dan perilakunya. Dengan memuji, anak dapat mengerti bahwa sikap dan perilakunya itu positif dan sesuai harapan lingkungan. Anak bisa merasa dihargai, sehingga kepercayaan dirinya akan meningkat. Oleh karena adanya pujian, anak akan merekam sikap dan perilaku dalam ingatannya sehingga termotivasi untuk mengulainya lagi.

a. Faktor penghambat

1) Cara pengajaran

Biasanya orang tua menekankan pada apa yang tidak boleh dan apa yang salah, bukan pada apa yang seluruhnya dilakukan dan apa yang benar. Akibatnya anak menjadi bingung. Oleh karena itu, dalam pengembangan moral anak, orang tua harus berhati-hati dalam berkata. Misalnya mengubah kata "Tidak boleh bohong" menjadi "Harus jujur".

Selain itu, orang tua harus bersabar dalam mengajarkan pendidikan moral untuk anaknya. Karena banyak faktor yang mempengaruhi keuntungan anak dalam memahami konsep moral. Tetapi dengan menggunakan proses belajar secara kontinu dapat dijadikan

alternatif untuk memudahkan anak menguasai konsep moral seperti yang diharapkan

2) Perubahan nilai social

Perubahan nilai sosial dapat menjadi beban bagi anak dalam menyesuaikan diri. Karena ketika seorang anak belum selesai menyesuaikan diri dengan nilai moral yang pertama, anak sudah harus menyesuaikan diri dengan nilai moral yang baru.

3) Perbedaan Nilai Moral

Orang tua atau guru yang mengajarkan suatu nilai moral pada anak, seringkali lupa bahwa ia harus memberikan teladan pada anak mengenai apa yang ia ajarkan. Akibatnya anak tidak menemukan kesesuaian antara nilai moral yang diajarkan dengan nilai moral yang ia lihat. Anak menjadi bingung dan cenderung mengabaikan peraturan yang ditetapkan.

4) Nilai Dan Situasi Yang Berbeda

Anak cenderung belum mampu memberikan penilaian pada peristiwa unik atau khusus. Karena itu, anak menyamaratakan peraturan yang satu untuk kondisi yang berbeda.

5) Konflik Dengan Lingkungan Sosial

Sering kali anak bingung menghadapi harapan lingkungan sosial yang berbeda antara lingkungan yang satu dengan lingkungan yang lain. Misalnya, di rumah, ia diajarkan untuk melawan jika dipukul temannya. Tetapi di sekolah, anak diajarkan untuk selalu melawan dengan kebaikan. Akibatnya anak

bingung mana yang harus ia lakukan.

B. Kerangka konsep

Orang tua merupakan tempat pertama sekali terbentuknya moral siswa. Kasih sayang yang diberikan orang tua terhadap anak, membangun sistem interaksi yang bermoral antara anak dengan orang lain. Hubungan dengan orang tua yang hangat, ramah, gembira dan menunjukkan kasih sayang merupakan pupuk bagi perkembangan moral siswa.

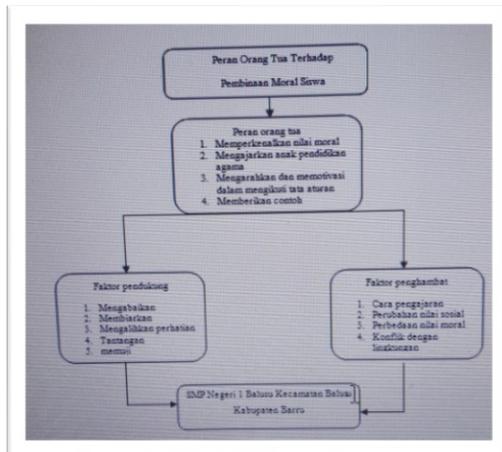
Adapun tujuan utama pembinaan moral adalah untuk mewujudkan manusia ideal, anak bertaqwa kepada Allah SWT sesuai ajaran agama dan taat beribadah serta sanggup hidup bermasyarakat dengan baik. bentuk-bentuk nilai yang dapat ditanamkan dalam pembinaan moral adalah keadilan, ikhsan, kasih sayang, rasa malu, menjaga kehormatan, amanah, sopan santun, sabar, tawadhu, menahan marah, pemaaf dan memenuhi janji.

Pembinaan moral sangat penting karena kenyataan di lapangan usaha-usaha pembinaan perlu dilakukan terutama pada saat dimana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan dibidang IPTEK saat ini peristiwa baik dan buruk dapat dilihat dengan mudah melalui televisi, internet, buku-buku, tempat hiburan yang banyak menyuguhkan tentang hal-hal yang tidak baik. demikian juga dengan produk minuman-minuman keras, obat-obat terlarang dan pola hidup materialistik hedonistik semakin

mendarah daging. Demikian menjadi sangat jelas bahwa usaha pembinaan moral sangat penting dilakukan.

Adapun beberapa faktor pendukung dalam pembinaan moral siswa sebagai berikut ini: mengabaikan adalah cara yang digunakan orang tua ketika perilaku anak tidak disetujui. Misalnya anak yang terlalu manja dan meminta suatu hal namun tidak disetujui orang tuanya, maka orang tua dapat mengabaikan permintaan anaknya; Mencontohkan berarti menjadikan model perilaku yang diinginkan muncul dari anak, karena cara ini bisa menjadi cara yang paling efektif untuk membentuk moral anak; Membiarkan bukan berarti mengabaikan melainkan memberikan kesempatan pada anak untuk belajar dari kesalahannya; Tantangan, orang tua dapat mendorong anak untuk mengeluarkan kemampuannya dalam suatu keadaan. Hal ini dapat dijadikan pelajaran bagi anak untuk melakukan pilihan dan menentukan baik atau buruk sesuatu hal dikemudian hari; memuji anak atas tindakannya yang tepat dapat menguatkan sikap dan perilakunya.

Faktor penghambat dalam pembinaan moral yaitu cara pengajaran, perubahan nilai sosial, perbedaan nilai moral, nilai dan situasi yang berbeda dan konflik dengan lingkungan sosial.



3. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif yang ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan dan menganalisa gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terperinci yang diperoleh dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah.

Adapun alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari data-data berupa tulisan, kata-kata dan dokumen yang berasal sumber atau informan yang diteliti dan dapat dipercaya. Alasan lain mengapa metode ini digunakan secara luas adalah bahwa data yang dikumpulkan dianggap sangat bermanfaat dalam membantu untuk menyelesaikan atau dapat memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Pada umumnya jenis penelitian ini untuk mendiskripsikan secara sistematis, factual dan akurat terhadap suatu populasi atau daerah-daerah tertentu, mengenai sifat-sifat, karakteristik atau faktor-faktor tertentu, dimana peneliti akan menggali informasi dan data dari hasil yang berlatar belakang alamiah. Penelitian ini akan menghasilkan data berupa kata –kata tertentu atau lisan mengenai Pembinaan Moral Siswa Di SMP Negeri 1 Balusu Kecamatan Balusu Kabupaten Barru.

3. Informan penelitian

Sasaran penelitian adalah keseluruhan subyek atau obyek yang diharapkan memberikan data atau informasi berkaitan dengan permasalahan atau menjawab permasalahan yang diteliti. Subyek dari penelitian ini adalah orang tua dan siswa SMP Negeri 1 balusu. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 10 (sepuluh) keluarga. Teknik yang digunakan dalam menentukan informan menggunakan *purposive sampling* yaitu memilih langsung secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun kriteria tersebut adalah orang tua yang umur pernikahannya diatas 15 tahun dan memiliki anak yang sekolah di SMPN 1 Balusu dan siswa yang usianya 13 tahun keatas.

B. Lokasi penelitian

Adapun lokasi pada penelitian ini adalah SMP Negeri 1 Balusu Kecamatan Balusu Kabupaten Barru.

C. Tahap-tahap kegiatan penelitian

Ada 3 (tiga) tahap dalam penelitian ini yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan laporan penelitian.

a. Tahap perencanaan

Langkah-langkah penelitian yang termasuk dalam perencanaan yaitu sebagai berikut:

- 1) Penentuan atau pemilihan masalah
- 2) Latar belakang
- 3) Perumusan masalah
- 4) Tujuan dan manfaat penelitian
- 5) Tinjauan pustaka dan kerangka konsep
- 6) Perumusan metode penelitian

b. Tahap pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan ada empat langkah yang harus dilakukan yaitu:

- 1) Pengumpulan data
- 2) Pengolahan data
- 3) Analisis data
- 4) Penafsiran hasil analisis

Kegiatan selanjutnya adalah melakukan tugas lapangan dalam rangka mengumpulkan data untuk kemudian diproses. Proses ini meliputi penyuntingan dan analisis sebagai dasar penarikan kesimpulan.

c. Tahap penulisan laporan

Penulisan harus memperhatikan beberapa hal seperti tanda baca, bentuk dan isi, serta penyusunan laporan.

D. Jenis dan sumber data

Terdapat 2 (dua) jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

a. Data primer

Data primer adalah data yang dapat diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan informan berkaitan dengan penelitian di lokasi penelitian, dalam hal ini adalah orang tua dalam membina etika, moral siswa.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur pada perpustakaan

E. Instrument penelitian

Instrument pendukung pada penelitian ini yaitu kamera, tape recorder, buku catatan, memilih informan sebagai sumber data. melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

F. Prosedur pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Observasi, Nasution dalam buku Sugiyono mengatakan bahwa observasi adalah semua ilmu pengetahuan.

Para ilmuwan hanya dapat

bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan electron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas. Observasi yang akan digunakan pada penelitian peran orang tua terhadap pembinaan moral siswa, yaitu observasi partisipatif pasif dan observasi terstruktur atau tersamar.

2) Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk melakukan

permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Pada penelitian peran orang tua terhadap pembinaan moral siswa peneliti menggunakan wawancara dengan instrument pertanyaan yang berisi beberapa jumlah pertanyaan yang akan diajukan kepada orang tua siswa.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

4) Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data

yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

G. Pengecekan keabsahan data

Keabsahan data merupakan salah satu bagian yang paling penting dalam penelitian kualitatif yakni untuk mengetahui kepercayaan data hasil penelitian. Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Bila peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

- 1) Triangulasi teknik
- 2) Triangulasi sumber
- 3) Triangulasi waktu

H. Teknik Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, dan membuat kesimpulan sehingga

mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan tehnik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut dikembangkan menjadi teori.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Sekolah

SMP Negeri 1 balusu pada mulanya bernama SMP Negeri Madello Karena berdiri di Desa Madello kecamatan Barru kabupaten barru. Waktu itu, kecamatan Balusu belum memisah diri dan Madello masih berada pada wilayah kecamatan balusu. Setelah memasuki era otda, maka SMP Negeri Madello pun berubah nama menjadi SMP Negeri 2 Barru hingga pemecahan wilayah kecamatan barru menjadi kecamatan balusu maka sejak itupun SMP Negeri 2 Barru memperoleh lagi nama baru yaitu, SMP NEGERI 1 BALUSU.

Sekolah ini dirintis oleh beberapa tokoh masyarakat bekerja sama dengan pemerintah dalam hal ini kanwil depdikbud propinsi Sulawesi selatan. Maka tercatatlah para perintis sekolah ini nama-nama seperti Drs. A. Abubakar Punagi (Kakanwil Depdikbud Prop.Sulsel), Drs. H. Abusalim Razak (Kakandep Dikbud Kab.Barru), H.M. Jafar B (Kepala Desa Madello), S. Sirajuddin (Kepala SMP Negeri Madello pertama), serta beberapa tokoh masyarakat lainnya.

Awalnya jatah pendirian bangunan sekolah ini ditawarkan ke beberapa desa yang mampu menyediakan lahan sekurang-kurangnya 2 ha, namun tak ada Kepala Desa yang menyanggupi persyaratan tersebut kecuali Desa Madello.

Berkat kerja keras semua pihak maka pada tahun 1978 berdirilah SMP Negeri Madello yang kemudian bernama SMP Negeri 2 Barru melalui surat keputusan (SK) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 0292/0/1978, pada tanggal 1 April 1978.

Dengan dikeluarkannya Surat Keputusan di atas maka resmilah SMP Negeri 2 Barru (saat ini bernama SMP Negeri 1 Balusu) menerima siswa baru untuk pertama kalinya pada tahun ajaran 1978/1979, dimana Kepala

Sekolah pertamanya adalah Bapak S. Sirajuddin yang bertugas mulai tahun ajaran 1978/1979 sampai memasuki masa pensiunnya pada tahun 1988/1989.

Setelah itu berturut-turut Kepala SMP Negeri 1 Balusu adalah :

H. Bahri Makka, BA (Periode 1989/1990 sampai dengan 1995/1996), H. Muh.Idris H. Taha (Periode 1996/1997 sampai dengan 2000/2001), Alwi (sebagai Pjs. Periode 2001/2002), Drs. Anwar Arief Longi (Periode 2002 selama 4 bulan dari tanggal 13 Juni 2002 sampai dengan oktober 2002), Alwi (Periode 2002/2003 sampai dengan 2003/2004), H. Abd. Rauf, S.Pd (Pjs. Periode 2003/2004 sampai 2006/2007), Lukman, S.Pd (Periode 2006/2007 sampai 2009/2010), Amirullah Abdullah, S.Pd peride 2009/2010). Dan sekarang H.Muh.Saad.

2. Profil Informan

Demi pengenalan informan maka dapat disajikan secara singkat profil para informan. Dalam penelitian ini informan berasal dari pihak orang tua yang umur pernikahannya 15 tahun keatas dan memiliki anak yang bersekolah di SMP Negeri 1 balusu. Informan berjumlah 7 (tujuh orang).

No	Nama	Alamat	Umur	Suku	Pekerjaan
1	Sumarni	Madello	42 Tahun	Bugis	Wiraswasta
2	Nurtina	Ujunge	39 Tahun	Bugis	IRT
3	Multi	Madello	40 Tahun	Bugis	Wiraswasta
4	Siti Halima	Madello	39 Tahun	Bugis	IRT
5	Dahlia	Madello	42 Tahun	Bugis	IRT
6	Suriani	Madello	45 Tahun	Bugis	IRT
7	Halimah	Madello	49 Tahun	Bugis	IRT

Tabel 4.1 Profil Informan Dari Pihak Orang Tua

Informan dari pihak orang tua berjumlah 7 (tujuh) orang, dan rata-rata suku bugis. 1 (satu) orang berasal dari dusun ujunge dan 6 (enam) orang dari dusun madello.

B. Hasil Penelitian

Adapun hasil penelitian yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Peran orang tua terhadap pembinaan moral siswa di SMP Negeri 1 Balusu Kecamatan Balusu Kabupaten Barru

a. Memperkenalkan nilai moral yang berlaku di masyarakat

Dari hasil 1 wawancara dengan salah satu informan yang bernama Dahlia (42 tahun), mengemukakan bahwa:

“Saya memperkenalkan nilai moral dalam masyarakat dimulai dari usia dini contohnya saja saya menanamkan nilai-nilai moral pada saat usia dini

seperti berbicara dengan sopan terhadap orang yang lebih tua, mengajarkan tata krama, bagaimana cara bersikap kepada sesama,”.

Senada dengan pendapat Dahlia, pendapat serupa di kemukakan oleh Suriani (45 tahun) Adapun hasil wawancaranya yaitu:

“Tentu saya memperkenalkan nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat kepada anak saya. Karena anak bisa mulai belajar dari kita sebagai orang tua”.

Pendapat lain diungkapkan oleh Nurtina (39 tahun) dapaun hasil wawancaranya yaitu:

“Saya memperkenalkan nilai moral kepada anak saya mulai dari dia masih kecil dan saya pun memperhatikan hak-hak anak saya karena dengan saya memperhatikan hak-hak anak saya otomatis anak saya bisa dengan mudah terbentuk moral dan sikapnya kearah yang lebih positif baik itu dalam keluarga maupun lingkungannya”.

Senada dengan pendapat di atas banyak juga orang tua dalam memperkenalkan nilai-nilai moral pada anaknya tidak hanya dengan memenuhi hak-hak anaknya dan mengajarkannya nilai-nilai agama sejak dini, tapi ada pula orang tua yang menjalankan perannya yaitu dengan memberikan dukungan atas kegemaran dan bakat anak dengan memfasilitasi kegemaran dan bakat anak seperti hasil wawancara dengan Halima (49 tahun), bahwa:

“Dalam memperkenalkan nilai moral kepada anak saya, saya tak hanya memperhatikan pendidikan anak saya, tapi juga saya memperhatikan bakat dan kegemaran anak saya dan saya berusaha memfasilitasi bakat dan kegemaran anak saya sesuai dengan bakatnya dan kegemarannya seperti anak saya yang pertama bakat dan kegemarannya menari”.

Selain pendapat di atas ada juga pendapat lain yang diungkapkan oleh Multi (40 tahun) dalam menanamkan nilai-nilai moral yang tidak hanya berperan sebagai seorang ibu bagi anaknya tapi juga berperan sebagai motivator dan guru bagi anaknya, sebagaimana yang diungkapkan sebagai berikut:

“Saya memperkenalkan nilai moral kepada anak saya dengan cara saya menjadi guru untuk anak saya, saya harus bisa hendaknya mengetahui hal-hal yang diperlukan anak saya sehingga saya bisa lebih mudah mengajarkan anak saya tentang pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam keluarga dan masyarakat”.

Pendapat lain diungkapkan oleh Suriani (42) dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anaknya dia mengungkapkan hak-hak anak perlu diperhatikan saat menanamkan nilai-nilai moral dan menggunakan beberapa metode dalam mendidik dan membina anak. Adapun hasil wawancaranya yaitu:

“Saya memperkenalkan nilai moral kepada anak saya mulai dari dia masih kecil dan saya pun memperhatikan hak-hak anak saya karena dengan saya memperhatikan hak-hak anak saya otomatis anak saya dengan mudah terbentuk moral dan sikapnya kearah yang lebih positif baik itu dalam keluarga maupun dalam lingkungan sekolah”.

Pendapat senada juga di kemukakan oleh ibu Siti Halima mengatakan bahwa:

“Memperkenalkan nilai moral sejak kecil akan lebih mudah dibandingkan dia kalau sudah dewasa”.

b. Mengajarkan anak pendidikan tentang agama berkaitan bagaimana bergaul dengan sesama manusia

Wawancara dengan Ibu Sumarni, mengatakan bahwa:

“Saya mengajarkan anak saya nilai-nilai agama seperti shalat lima waktu, dan mengajarkan bagaimana bergaul dengan sesama manusia saling menghargai”.

c. Mengarahkan dan memotivasi anak dalam hal mengikuti tata aturan yang berlaku dalam masyarakat

Wawancara dengan ibu Suriani (45 tahun) mengatakan bahwa:

“Memotivasi adalah tugas saya sebagai orang tua. Agar anak saya tergerak hatinya untuk melakukan hal-hal yang baik seperti mengikuti tata aturan yang berlaku dalam masyarakat”.

d. Memberikan contoh yang baik atau teladan kepada anak-anaknya terutama dalam hal moral

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Multi (40 tahun) mengatakan bahwa:

“Setiap orang tua pasti memberikan contoh yang baik kepada anaknya dalam hal moral. Termasuk saya. Agar anak kelak bisa membawa contoh yang baik tersebut kedalam lingkungan masyarakat. Contohnya seperti saling tolong menolong, dan saling bekerja sama yang baik”.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Orang Tua Dalam Membentuk Moral Siswa Di SMP Negeri 1 Balusu Kecamatan Balusu Kabupaten Barru

Proses pembentukan dan pengembangan nilai moral pada anak, tentu terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan moral anak. Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat.

Adapun faktor pendukung dan penghambat yaitu:

Wawancara dengan salah seorang informan yang bernama Siti Halima (39 tahun) mengemukakan bahwa:

“dalam pembinaan moral anak, saya mendapatkan beberapa faktor yang mendukung contohnya saya mengabaikan karena menurut saya ini adalah cara yang saya gunakan ketika perilaku anak saya tidak terpuji. Dengan mengabaikan dia tidak seenaknya saja dan tidak manja apalagi saya adalah orang tua yang tidak ingin anak saya manja”.

Hal yang sama dirasakan oleh Siti Halima (39 tahun) dalam membentuk dan membina moral anak terdapat faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat yaitu sebagai berikut:

“Saya membentuk dan membina anak saya dengan faktor pendukung semisalnya saja memberikan contoh berarti menjadi model perilaku yang diinginkan muncul dari anak, karena cara ini bisa menjadi cara yang paling efektif untuk membentuk moral anak, seperti halnya shalat lima waktu sebelum menyuruh anak saya shalat lima waktu terlebih dahulu saya harus shalat lima waktu karena dengan mencontohkan anak saya, maka akan lebih mudah membentuk dan membina moral anak saya dan tidak hanya shalat, didalam lingkungan keluarga saya berkomunikasi yang sopan menggunakan tutur kata sopan dan lembut sudah saya terapkan sejak anak-anak

saya masih kecil agar jika mereka berkomunikasi dengan orang luar tutur katanya sopan dan lembut karena sudah diajarkan dalam lingkungan keluarga. Dalam membentuk dan membina moral anak saya, saya juga memiliki beberapa kendala misalnya saja anak saya cenderung belum mampu memberikan penilaian pada peristiwa unik atau khusus. Karena itu, anak menyamaratakan peraturan yang satu untuk kondisi yang berbeda, anak cenderung belum mampu memberikan penilaian pada peristiwa unik atau khusus. Karena itu anak menyamaratakan peraturan yang satu untuk kondisi yang berbeda”.

Selain itu hal yang sama juga diungkapkan Multi (40 tahun) ia mengungkapkan hal sebagai berikut:

”Saya membentuk dan membina anak saya dengan faktor-faktor pendukung antara lain mengajarkan dan menanamkan dasar pendidikan moral, memberikan dasar pendidikan sosial, meletakkan dasar-dasar pendidikan agama, bertanggung jawab dalam memotivasi dan mendorong keberhasilan anak, memberikan kesempatan belajar dengan mengenalkan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan kelak sehingga ia mampu menjadi

manusia dewasa yang mandiri, menjaga kesehatan anak sehingga ia dapat dengan nyaman menjalankan proses belajar yang utuh, memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sebagai tujuan akhir manusia. Dalam proses pembinaan dan pembentukan moral anak saya juga menemukan beberapa kendala atau faktor penghambat diantaranya: biasanya faktor dari luar seperti konflik dengan lingkungan sosial seringkali anak bingung menghadapi lingkungan sosial yang berbeda antara lingkungan yang satu dengan lingkungan yang lain. Misalnya di rumah, ia diajarkan untuk melawan jika dipukul temannya. Tetapi di sekolah, anak diajarkan untuk selalu melawan dengan kebaikan. Akibatnya anak bingung mana yang harus ia lakukan”.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap informan diatas, maka diperoleh data bahwa orang tua siswa di rumah khususnya di dusun madello dan ujunge dalam membentuk dan membina anak mereka terdapat beberapa faktor yang mendukung seperti dan mengawasi lingkungan di mana anak berada, orang tua haruslah memperhatikan dan mengawasi lingkungan sekitar anak agar anak terhindar dari pengaruh hal-hal negatif dan sebisa mungkin

memperkenalkan lingkungan yang kondusif. Memberikan contoh berarti menjadi model perilaku yang diinginkan muncul dari anak, karena cara ini bisa menjadi cara yang paling efektif untuk membentuk moral anak, seperti halnya shalat lima waktu. Sebelum menyuruh anak shalat lima waktu terlebih dahulu orang tua harus shalat lima waktu karena dengan orang tua mencontohkan anaknya maka orang tua akan lebih mudah membentuk dan membina moral anak. Tidak hanya shalat di dalam lingkungan keluarga pun orang tua berkomunikasi yang sopan menggunakan tutur kata sopan dan lembut sudah harus diterapkan sejak anak masih kecil agar jika mereka berkomunikasi dengan orang luar tutur katanya pun sopan dan lembut. Di dalam membentuk dan membina moral anak, maka banyak hal yang bisa dilakukan misalnya, memberikan dasar pendidikan sosial, meletakkan dasar-dasar pendidikan agama, bertanggung jawab dalam memotivasi dan mendorong keberhasilan anak, memberikan kesempatan belajar dengan mengenalkan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga ia mampu menjadi manusia dewasa yang mandiri dan menjaga kesehatan sehingga ia dapat dengan nyaman menjalankan proses belajar yang utuh.

Selain faktor yang mendukung terdapat juga faktor yang menghambat orang tua dalam membentuk dan membina moral anaknya dimana anaknya agak keras kepala dan susah mendengar jika

diberikan wejangan atau nasehat-nasehat yang positif misalnya saja nasehat untuk shalat lima waktu anak di rumah susah sekali untuk melaksanakannya apalagi jika orang tua tidak mengingatkan anaknya pasti lupa akan shalat. Begitupun dengan belajar di malam hari anak dirumah lebih memilih main handphone disbanding belajar dan kerja tugas, anak baru belajar jika di tegur, anak di rumah cenderung belum mampu memberikan penilaian pada peristiwa unik atau khusus. Karena itu anak menyamaratakan peraturan yang satu untuk kondisi yang berbeda, sedangkan faktor dari luar adalah konflik dengan lingkungan sosial, di mana sering kali anak bingung menghadapi lingkungan sosial yang berbeda antara yang satu dengan lingkungan yang lain. Misalnya di rumah anak diajarkan untuk melawan jika dipukul temannya, tetapi disekolah anak diajarkan untuk selalu melawan dengan kebaikan, akibatnya anak bingung mana yang harus ia lakukan.

C. Pembahasan

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dibahas sebagai berikut:

1. Peran orang tua terhadap pembinaan moral siswa

Berdasarkan hasil penelitian di atas peran orang tua dalam pembinaan moral siswa, maka dapat dikemukakan peran orang tua tersebut sebagai berikut:

Orang tua siswa di dusun madello kecamatan balusu kabupaten barru menanamkan nilai-nilai moral dan etika sejak

dini misalnya saja berbicara dengan sopan antar sesama, dan mengajarkan tata krama kepada anak, selain itu orang tua siswa yang ada di rumah khususnya di dusun madello melakukan pembinaan moral terlebih dahulu memenuhi kebutuhan anaknya misalnya saja menyekolaskannya.

Selain itu banyak juga orang tua siswa dalam melakukan pembinaan moral kepada anak-anaknya menanamkan nilai-nilai agama sejak dini kepada anaknya misalnya shalat lima waktu. Orang tua siswa selalu memberikan nasehat kepada anaknya dan menciptakan komunikasi yang efektif dalam keluarga. Orang tua siswa memahami kebutuhan anaknya agar dalam proses pembinaan moral anak bisa lebih mudah dibina.

2. Faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membentuk moral siswa

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi orang tua siswa dalam membentuk dan membina moral siswa terdapat faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukungnya adalah: mengabaikan adalah cara yang digunakan oleh orang tua di desa madello ketika perilaku anaknya tidak di setujui. Kemudian memberikan contoh adalah cara yang juga digunakan oleh para orang tua untuk membina moral anak. Memberikan contoh berarti

menjadi model perilaku yang diinginkan muncul dari anak, karena cara ini adalah cara yang paling efektif yang dilakukan untuk membina moral anak. Membiarkan bukan berarti mengabaikan melainkan memberikan kesempatan kepada anaknya untuk belajar dari kesalahan.

Selain faktor pendukung dalam membentuk dan membina moral anak terdapat juga faktor yang menghambat orang tua membentuk dan membina moral anak yaitu: cara pengajaran, anak susah mendengar jika di berikan wejangan atau nasehat-nasehat yang positif misalnya saja nasehat untuk shalat lima waktu anak masih susah sekali untuk melaksanakannya apa lagi jika orang tua tidak ingatkan pasti anak lupa akan shalat begitupun dengan belajar di malam hari anak lebih sering main handphone di banding belajar dan kerja tugas. Kemudian nilai dan situasi yang berbeda anak cenderung belum mampu memberikan penilaian terhadap peristiwa unik atau khusus. Karena itu, anak menyamaratakan peraturan yang satu untuk kondisi yang berbeda. Adapun faktor dari luar seperti lingkungan yang kurang baik, pergaulan dengan orang luar serta dampak negatif teknologi dan informasi. Seringkali anak bingung menghadapi harapan

lingkungan sosial yang berbeda antara lingkungan yang satu dengan yang lain. Misalnya, di rumah, ia diajarkan untuk melawan jika dipukuli temannya. Tetapi, di sekolah anak diajarkan untuk selalu melawan dengan kebaikan.

Faktor-faktor yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan pembinaan moral siswa adalah guru, lingkungan sekolah dan perilaku siswa. Faktor guru meliputi pengetahuan, pengalaman, kepribadian, motivasi dan penampilan mengajar. Faktor lingkungan sekolah meliputi peranan kepala madrasah, guru pembina, tenaga administrasi/pegawai, sarana prasarana penunjang, peraturan tata tertib sekolah, dan dukungan dana. Sedangkan faktor perilaku siswa meliputi sikap, pola pikir, dan cita-cita. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 4 orang guru mengatakan sebagai berikut: faktor-faktor yang mendukung pembinaan moral siswa di sini adalah: (a) adanya tata tertib sekolah yang ditindaklanjuti dengan sanksi pelanggaran secara tegas, (b) adanya sholat berjamaah yang ditetapkan berdasarkan jadwal terprogram, (c) adanya pelaksanaan pengajian rutin dan ceramah agama yang diikuti siswa, (d) adanya pengurus BP/BK, dan (e)

pengawasan/pengamatan terhadap siswa dan laporan guru terutama wali kelas secara rutin, serta (f) adanya masjid yang memadai. Sedangkan faktor yang menghambat terhadap pembinaan moral siswa, seperti: (a) perilaku siswa yang nakal, (b) kurang kontrolnya pihak orang tua/wali murid, dan (c) kurangnya dukungan dana dari pusat untuk pembinaan mental spiritual terhadap siswa.

Berdasarkan hasil pantauan dengan pengalamannya dalam pembinaan moral siswa di SMP Negeri 1 Balusu ini ke-empat guru tersebut mengatakan bahwa: jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya maka pembinaan moral siswa di SMP Negeri 1 Balusu ini sudah menunjukkan lebih baik, dimana perubahan tersebut dapat terlihat dari perubahan tingkah laku dan kegiatan bakti sosial, seperti: (a) tingkah laku siswa-siswi sudah semakin sopan, (b) tingkat ibadah siswa lebih baik atau sudah ada peningkatan, (c) jumlah siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib baik yang bersifat ringan

maupun yang berat sudah menurun, (d) kegiatan amal bakti sosial siswa semakin baik dan jumlah siswa yang ikut aktif dalam kegiatan semakin meningkat.

5. Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak adalah menanamkan nilai-nilai moral dan etika sejak dini, memenuhi hak-hak anak, mengajarkan nilai-nilai agama sejak dini, memenuhi hak-hak anak, mengajarkan nilai-nilai agama sejak dini, mengembangkan potensi anak, memenuhi kebutuhan anak, memahami karakteristik jiwa anak, memberikan nasehat, memberikan kasih sayang, menjadi motivator dan guru bagi anak-anak dan menciptakan komunikasi yang efektif dalam keluarga.
2. Faktor-faktor pendukung orang tua dalam membentuk moral anaknya adalah: memperhatikan dan mengawasi lingkungan dimana anak berada, menjadi contoh dan teladan yang baik, memberikan pembiasaan yang baik pada anak, memberikan nasehat dan motivasi dan menjaga kesehatan anak sehingga dapat dengan nyaman menjalankan proses belajar yang utuh, memberikan kebahagiaan

dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sebagai tujuan akhir manusia. Sedangkan faktor penghambat adalah: cara pengajaran, nilai dan situasi yang berbeda, faktor dari luar seperti lingkungan yang kurang baik, pergaulan dengan orang luar dan dampak negatif teknologi dan informasi.

B. Saran

1. Sebaiknya di dalam keluarga orang tua menanamkan nilai-nilai moral sejak dini terhadap anak-anaknya, mendampingi anak dalam kegiatan sehari-hari agar dapat terkontrol dengan baik, dan orang tua haruslah selalu berkomunikasi secara efektif dengan anaknya, mengajarkan anak-anak bersikap baik kepada orang lain, tidak selalu memarahi anak.
2. Sebaiknya jika orang tua memberikan nasehat agar dapat diterima dan diterapkan dengan baik, dan tidak mengikuti arus dan mode yang menyimpang dari norma yang berlaku. Hendaknya mempunyai pemahaman yang sempurna dan kesadaran yang mendalam tentang pentingnya mereka bagi masa depan. Harus patuh pada kedua orang tua, patuh kepada ibu bapak guru di sekolah.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta. Bulan bintang. 1983
- Darajat, Zakiah. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Daruma, Razak dkk. 2005. *Perkembangan Peserta Didik*. Makassar: FIP UNM
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Edisi Ketiga*. 2007. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka
- Nata, Abuddin. 2014. *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers,
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Keluarga. Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja Dan Anak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Prof. Dr. H. Sunarto & Dra.Ny. B. Agung Habertono. 2006. *Perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta Jakarta.
- Prof. Dr. A. Muri Yusuf. 2014. *Metode penelitian. Kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri.
- Prof. Dr. H. Syaiful Sagala, S.Sos.,M.Pd. 2013. *Etika dan moralitas pendidikan: Peluang dan tantangan*. Jakarta. Kencana Prenada media Group
- Yan DjokoPietono. 2015. *Anakku Bisa Brilliant. Sukses Menuju Brilliant*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*. Cetakan ke-8. Bandung: Alfabeta